

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Film merupakan media yang kompleks dan dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di Dunia, berbagai genre yang dihadirkan menjadi suatu kenikmatan sendiri, mulai dari genre *action*, *thriller*, *horror*, drama, hingga *comedy*. Indonesia sendiri sudah menjadikan film sebagai bagian dari budaya baru, terutama terhadap film bergenre horor. Lalu, seiring dengan melesatnya teknologi pada masa ini, film juga dijadikan sebagai media komunikasi massa dengan metode audio-visual yang memudahkan penonton (Panuju, 2019).

Film horror di Indonesia sudah ada sejak tercatatnya film horror pertama dengan judul Tengkorak Hidoep pada tahun 1941 sebuah karya dari Tan Tjoei Hock yang menampilkan sebuah karya cerita *horror of the demonic*, sebuah monster yang telah mati lalu bangkit dari kubur dan ingin untuk membalaskan dendamnya kepada reinkarnasi orang yang telah membunuhnya dalam sebuah pertarungan dan ada juga Lisa yang merupakan karya M. Shariefuddin yang muncul pada tahun 1971 berfokus pada cerita terkait *horror of personality* atau biasa kita kenal sekarang dengan horror psikologis yang menceritakan seorang Ibu tiri yang meminta seseorang untuk membunuh anaknya, sehingga selanjutnya Ibu tersebut dihantui oleh bayangan dari anaknya (Rusdiarti, 2009).

Keberlanjutan film horror Indonesia sejak adanya dua film horor pertama menjadi sebuah *trademark* bagi film horor selanjutnya (Qurrota

Ayun, 2011). Pertarungan antara horror psikologis dan juga horror hantu berlanjut hingga pada tahun 70-an ditandai dengan adanya film horor dengan judul Pemburu Mayat yang dirilis pada tahun 1972, serta Beranak Dalam Kubur pada tahun 1971 yang menceritakan tentang hantu perempuan yang bangkit kembali untuk membalaskan dendam kepada kakaknya karena telah membunuhnya. Lalu, di tahun selanjutnya 1972 muncul kembali film horror dengan tema hantu yang memiliki judul Ratu Ular bercerita tentang seorang Janda cantik kaya raya yang memiliki pesugihan dan perjanjian dengan Setan. Hasil dari munculnya 3 film tersebut dimenangkan dengan tema horror hantu dan menjadi sebuah penanda munculnya “Sang Ratu” film horor Indonesia, Suzanna.

Dilatarbelakangi dengan banyaknya kepercayaan Masyarakat Indonesia yang terutama berada di daerah Jawa terkait adanya suatu tempat yang disakralkan, demikian pula adanya roh halus yang akan berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya terutama tempat yang disakralkan ataupun angker. Roh yang semasa hidupnya meninggal secara tidak wajar dipercayai pula akan menjadi makhluk ghoib atau hantu yang nantinya akan mengganggu manusia, seperti yang meninggal kehilangan salah satu organ tubuhnya sehingga menurut konsepsi masyarakat akan membuat Ia mencari kembali organ tubuh yang hilang (Lutfi & Trilaksana, 2013). Hal ini membuat film horror hantu dapat menang atau unggul dalam menarik minat penonton Indonesia.

Film dengan genre horror di Indonesia semakin populer di kalangan masyarakat pada tahun 1980-an dengan menampilkan Suzanna sebagai wajah utama dari film horror tersebut (Budiman, 2016), kepiawaian Suzanna membawakan penampilan yang mencekam menjadi modal besar bagi Film yang dibintanginya, di sisi lain hal ini pula membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat menyukai hal berbau mistis dan juga legenda yang mana dapat dibuktikan dengan larisnya film horror dengan judul Nyi Blorong, Ratu Pantai Selatan, dan juga Nyi Roro Kidul (Setiawan & Halim, 2022).

Berjalan sampai tahun 1990-an, film horor Indonesia mengalami kemunduran, mulai dari produksi film yang berkurang, banyaknya bioskop yang tutup, ditambah kondisi politik dan juga kondisi ekonomi yang bergejolak (Nada Shofa Alkhajar, 2010). Di sisi lain munculnya *home entertainment* (VCD) dan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap sinetron memperparah kondisi perfilman di Indonesia pada tahun 1990-an. Namun, memasuki era runtuhnya Orde Baru seperti memberikan angin segar bagi dunia perfilman, karena berkurangnya ikut campur politik. Sehingga, pada tahun 1990-an ini disebut sebagai mati suri perfilman Indonesia (Lutfi & Trilaksana, 2013).

Berlanjut pada era pasca reformasi, tepatnya di tahun 2001 muncul sebuah film horor baru berjudul Jelangkung yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan juga Jose Purnomo. Jelangkung tidak hanya menjadi titik balik film horor Indonesia. Namun, menjadi sebuah titik balik dari

perfilman di Indonesia, karena mengubah paradigma produksi film dari format konvensional menjadi format digital yang lebih efisien (Imanjaya, 2016). Jelangkung juga memberikan angin segar bagi para produser film di Indonesia terutama film horor bahwa dengan mengeluarkan uang yang tidak besar tidak menghalangi suatu film menjadi film yang sukses. Seperti yang disebutkan oleh (Heeren, 2012), sehingga memicu gelombang besar untuk memproduksi film, terutama bagi sineas-sineas baru dengan *budget* produksi yang tidak banyak, namun, masih dapat membuat film horor dengan nuansa *urban legend* yang segar dan juga dapat dinikmati oleh penonton muda.

Namun, dalam waktu 2001 hingga 2017, film Indonesia mengalami fase naik turunnya kualitas film dan juga banyaknya pergeseran tren yang cukup besar. Setelah Jelangkung pada tahun 2001 menjadi sebuah titik balik dan angin segar bagi film horor, tetapi, tidak disambut baik pada rentang pertengahan 2000-an hingga fase awal 2010-an, banyaknya campur tangan yang membawa film horor ke tema yang membosankan yang berfokus pada sensualitas tubuh perempuan dan tidak ada kejelasan arah dari film horor di Indonesia, sehingga membuat minat masyarakat pada film horor Indonesia menurun tajam (Muliawati et al., 2015).

Pada tahun 2017 muncul film Pengabdian Setan yang memenangkan beberapa penghargaan Festival Film Indonesia, film yang merupakan karya dari Joko Anwar ini menjadi titik balik kedua dari film horor Indonesia dan menjadi tahun yang krusial dan penting. Pergeseran dari film horor

sensualitas yang berfokus pada perempuan bergeser menjadi film-film berkelas yang menekankan atmosfer mengerikan (Raafani, 2017).

Penelitian mengenai film horor sudah banyak yang telah membuatnya, terutama pasca reformasi, baik dalam bentuk jurnal maupun dalam bentuk skripsi. Namun, tiap-tiap kajian memiliki fokus utama yang sangat berbeda, terutama bagi penulis saat ini. Terdapat penelitian oleh Intan Paramadhita yang berjudul “*City and Desire in Indonesian Horror Films*” 2011 yang berfokus pada politik gender dan juga peran seksualitas dalam film horor, Intan berfokus bagaimana hantu perempuan seperti Kuntilanak dapat merepresentasikan kecemasan ataupun masalah Masyarakat perkotaan dan juga adanya seksualitas yang ditekan (Paramaditha, 2011). Lalu, Aditya Pradana yang membuat kajian dengan pendekatan semiotika dengan judul kajiannya “*Representasi Hantu dalam Film Horor Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthers pada film Pocong 2)*”, penelitian ini membedah makna tanda dalam satu judul film horor ini saja sehingga tidak ada kesinambungan antar film horor lain pada masanya. Ketiga, ada skripsi dari Anselmus Ardhiyoga pada tahun 2008 membuat kajian dengan judul “*Dinamika Perfilman Indonesia (Sejarah Film Indonesia Tahun 1968-2000)*” yang berfokus membahas bagaimana film Indonesia berkembang pada masa Orde Baru dengan adanya campur tangan pemerintah dalam proses pembuaatan dan pendistribusian film di Indonesia secara menyeluruh (Ardhiyoga, 2008).

Jadi, dilihat lebih lanjut dari penelitian terdahulu adanya kekosongan pembahasan mengenai penelitian historis yang secara spesifik memetakan bagaimana “Perkembangan Film Horor Indonesia” yang memiliki pembatasan waktu jelas antara 2001 hingga 2017, oleh karena hal tersebutlah penulis hadir untuk memberikan penelitian lebih lanjut terkait kronologis film horor Indonesia berkembang dari rentang waktu tersebut. Dalam kacamata lain, film horor dipilih karena di Indonesia sendiri sudah menjadi suatu budaya yang tidak lepas dari masyarakat (Paramita, 2016), karena adanya kedekatan kultural dengan hal mistis, seperti sebuah eksistensi dari cerita yang berkembang di masyarakat dan juga urban legend yang sudah mereka yakini dan ketahui sejak kecil.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir John Storey yang memandang budaya populer sebagai arena pertarungan antara kepentingan industri dan selera massa. Film horor dipilih sebagai objek penelitian karena ia merupakan produk budaya yang paling dinamis dalam mencerminkan perubahan sosial masyarakat Indonesia pasca-reformasi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan dasar pemikiran yang sudah Penulis jelaskan di atas, penelitian ini memiliki batas temporal dari tahun 2001 hingga 2017. Tahun 2001 dipilih karena dirilisnya film Jelangkung yang memicu bangkitnya kembali film horor Indonesia pasca Orde Baru. Lalu, 2017

dipilih karena pada tahun ini film horor Indonesia mengalami fase kebangkitan kedua yang mulai menuju arah film horor berkelas, dengan terbuktinya film Pengabdian Setan memenangkan salah satu festival film terbesar di Indonesia yaitu Festival Film Indonesia (Akbar & Abbas Nugroho, 2017). Sementara itu, untuk batasan spasial dari penelitian ini berfokus pada semua film-film horor yang diproduksi dan juga didistribusikan di Indonesia, terutama bagi film-film yang memasuki layar lebar. Lalu, untuk tematiknya penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah tren, tema cerita, dan juga bagaimana respon dari penonton terhadap film horor yang telah ditontonnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana latar belakang kebangkitan film horor Indonesia pada awal tahun 2000-an?
- b. Bagaimana perkembangan dan karakteristik film horor Indonesia pada periode 2001-2012?
- c. Bagaimana pergeseran tren dan pencapaian film horor Indonesia pada periode 2012-2017?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konteks

bangkitnya film dengan genre horor pasca tahun 2000 hingga 2017. Lalu, penelitian ini juga beretujuan menguraikan kronologi dan karakteristik film horor Indonesia pada fase pertama yaitu 2001 hingga 2012, serta bertujuan untuk menarasikan bagaimana film horor Indonesia mengalami pergeseran tren menuju pencapaian dalam skena perfilman Indonesia hingga tahun 2017.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini memberikan sumbangan bagi historiografi film Indonesia, khususnya dalam mendokumentasikan genre film horor dalam bagian sejarah budaya populer.
- b. Kegunaan Praktis: Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa perfilman, kritikus, dan juga sineas untuk memahami bagaimana terjadinya pergeseran tren dalam industri film horor nasional.

D. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang disajikan pada pendekatan deskriptif naratif. Menurut (Kuntowijoyo, 2013) penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber): Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan jejak-jejak masa lampau yang relevan terhadap film horor Indonesia. Sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Pada sumber primer, penulis berfokus pada arsip

film dengan cara menonton kembali film-film kunci seperti Jelangkung, Arwah Goyang Karawang, dan Pengabdi Setan, dan juga menjadikan film-film horor tahun 2001-2017 sebagai objek analisis sejarah, serta juga data dari jumlah penonton Indonesia dari situs web *filmindonesia.or.id*. Untuk sumber sekunder yang penulis rujuk mulai dari penelitian skripsi dan juga jurnal yang membahas film Indonesia serta artikel-artikel berita hiburan ataupun ulasan-ulasan yang terbit pada tahun 2001-2017, seperti dari Detik, Kincir, dan Kompas.

2. Kritik Sumber (Verifikasi): Tahap ini penulis melakukan kritik eksternal dan juga internal untuk mengetahui keaslian data, seperti memvalidasi jumlah penonton dari dua sumber yang berbeda, contohnya dari yang dipublikasi media massa saat itu dibandingkan dengan data resmi dari web *filmindonesia.or.id*.
3. Interpretasi (Penafsiran): Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah diuji kredibilitas dan autentikasinya akan ditafsirkan dengan dasar objektivitas. Penulis akan mengkaji dan juga menghubungkan fakta-fakta dari sumber yang ada untuk menghasilkan penjelasan kronologis bagaimana film horor Indonesia dapat berkembang dan juga bagaimana bisa terjadinya pergeseran tren dari pertengahan 2000-an hingga menghasilkan film yang memenangkan penghargaan festival terbesar di Indonesia.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah): Pada tahap terakhir penelitian ini adalah proses penyusunan hasil kajian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan kronologis sesuai dengan struktur skripsi.



Intelligentia - Dignitas